

**PENGALAMAN ISTRI YANG MENGALAMI  
SEPARATION WITHOUT DIVORCE**  
**Studi Kualitatif Fenomenologis pada Wanita Dewasa Madya  
Yang Mengalami Perpisahan Tanpa Perceraian**

**Mia Aisyah Putri, Dinie Ratri Desiningrum**

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

Miaaisyahputri@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan penelitian untuk memahami lebih dalam pengalaman istri yang berpisah dengan suami tanpa proses perceraian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara. Teknik analisis data menggunakan teknik eksplikasi data. Subjek penelitian berjumlah tiga orang istri yang diperoleh melalui teknik *purposif*. Pengalaman tiga subjek dengan *separation without divorce* memiliki kesamaan: suami pergi dari rumah, suami menikah lagi dan dugaan unsur *magic* pada kepergian suami dari rumah. Suami ketiga subjek memilih tinggal bersama istri baru dan meninggalkan istri serta anak. Dampak perpisahan dirasakan ketiga istri dari segi ekonomi, fisik maupun psikis. Ketiga subjek mencari uang untuk memenuhi kebutuhan dan menjalankan peran sebagai ibu. Saat membesarkan anak, ketiga subjek memberikan kebebasan yang bertanggungjawab pada anak. Dampak perpisahan dirasakan oleh anak dan keluarga besar kedua pihak. Anak-anak ketiga istri merasa sedih akibat kepergian ayah namun seiring dengan berjalannya waktu, anak terbiasa dengan kepergian ayah dari rumah. Penelitian ini menghasilkan pengertian perpisahan tanpa perceraian yaitu keadaan saat salah satu pasangan meninggalkan rumah tanpa ada kabar baik sebelum maupun sesudah kepergian, dengan atau tanpa konflik sebelumnya yang mengakibatkan status pernikahan menggantung.

**Kata kunci:** perpisahan;istri; *separation without divorce*;keluarga; *single mother*

**Abstract**

The research is to understand more about a wife's separation with the husband but without a divorce. This research uses qualitative method by phenomenological approaches. Collecting data is done by interview the wives. Analyzing the data uses explication technique. The subjects in this research are three wives that are obtained by using purposive technique. Each subject have the same experience about having separated with their husband: the reason the husband left the house and remarried is some witchcraft. The husband of each subject chooses to live with their new wife and left there old wife and children. The causes from this separation for each wives are some trouble with their economic, physic and psychological. Each subject has to find money to pay the bills and have to play the role of a mother at the same time. While raising the child, each subject gave their children a responsible freewill. The children and the extended family from each wife and husband will feel the cause from this separation. The children of each subject will be sad because their father left them, but they will be used to it along the time. The result from this research is to understand from the separation without divorce is the situation when one of the couple left each other without a word before they leave or after they leave, with or without a conflict will cause the state of their married unknown.

**Keywords:** separated; wife; separation without divorce; family; single mother

**PENDAHULUAN**

Pernikahan adalah awal yang menjadi penanda resmi sebuah hubungan antara wanita dan pria yang saling mencintai dan berubah status menjadi sepasang suami dan istri sah secara agama dan hukum. Pernikahan ditandai dengan bersatunya dua keluarga secara keseluruhan dan pembangunan sebuah sistem keluarga yang baru. Pernikahan membutuhkan penyesuaian diri

yang dilakukan oleh suami-istri. Menurut Calhoun & Acocella (Lestari, 2014), penyesuaian adalah interaksi yang kontinu dengan diri sendiri, orang lain maupun dengan lingkungan. Terdapat tiga indikator proses penyesuaian diri dalam pernikahan, yaitu konflik, komunikasi dan berbagi tugas rumah tangga. Hubungan antarindividu tidak selamanya berjalan dengan mulus dan lancar, begitu juga dengan relasi pasangan suami dan istri. Setiap pernikahan selalu mengalami gejolak-gejolak kecil tiap harinya namun kedua pasangan harus mempertahankan pernikahan tersebut. Komunikasi dalam hubungan suami-istri sangat penting untuk membangun kedekatan dan keintiman dalam pernikahan namun tidak jarang muncul konflik-konflik kecil dalam pernikahan yang mengakibatkan terjadinya kesalahpahaman. Menurut McCollum (Lestari, 2014), konflik didefinisikan sebagai perilaku seseorang yang tidak menyukai pikiran, perasaan dan tindakan orang lain. Konflik juga dapat terjadi pada sebuah keluarga.

Keluarga didefinisikan sebagai sebuah unit yang terbentuk dari dua atau orang-orang yang berhubungan darah, menikah atau adopsi yang hidup bersama, membentuk ekonomi, menanggung dan membesarkan anak-anak (Benokraitis, 2011). Interaksi dalam keluarga inti terjalin antar anggota keluarga. Tidak jarang terjadinya perbedaan pendapat diantara sesama anggota keluarga yang menghasilkan adanya konflik keluarga.

Konflik keluarga dapat terjadi karena adanya perilaku oposisi atau ketidaksetujuan antar anggota keluarga. Hal yang membedakan konflik di dalam keluarga dengan kelompok sosial adalah karakteristik hubungan dalam keluarga yang menyangkut intensitas, kompleksitas dan durasi. Menurut Sillars dkk (Lestari, 2014), urutan konflik dalam keluarga berturut-turut adalah konflik *sibling*, konflik orangtua-anak, dan konflik pasangan atau suami-istri. Konflik dalam hubungan suami istri yang terus menerus dan tanpa penyelesaian dapat berujung pada perpisahan dan perceraian.

Perpisahan terjadi saat satu atau kedua dari pasangan yang telah menikah tersebut menarik diri tanpa menyelesaikan masalah yang ada (Miller, 2012). Salah satu pihak pergi dari rumah untuk melihat kehidupan pasangan saat berpisah. Perpisahan dapat menjadi keputusan yang tepat jika pada keyakinan pasangan tersebut tidak memperbolehkan dilakukannya perceraian (Benokraitis, 2011). Perpisahan juga merupakan serangkaian proses tidak semerta-merta instan. Pertama-tama individu disibukkan dengan kegelisahan karena kehilangan pasangan, diikuti dengan kesedihan yang mendalam dan pada akhirnya dimulai perpisahan secara emosional dan kembali pada kehidupan normal. Perpisahan jangka panjang biasanya disebabkan karena pasangan yang tidak memiliki gelar pendidikan, pendapatan rendah, tidak bekerja, dan atau satu atau keduanya memiliki anak diluar pernikahan resmi (Benokraitis, 2011). Perpisahan menghasilkan tiga keluaran yaitu: perpisahan dan rekonsiliasi, perpisahan dan perceraian dan perpisahan tanpa perceraian.

Peneliti tertarik untuk meneliti pengalaman istri yang berpisah dengan suami tanpa perceraian karena menganggap kejadian tersebut banyak terjadi di sekitar peneliti namun masih kurang kepedulian keluarga dan masyarakat terhadap istri yang ditinggalkan suami tanpa perceraian serta minimnya penelitian yang membahas kasus tersebut. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan memahami lebih dalam pengalaman yang dirasakan istri yang berpisah dengan suami tanpa adanya proses perceraian.

## **METODE**

Metode pengambilan data menggunakan wawancara mendalam antara peneliti dan partisipan. Wawancara juga berlangsung melalui *semistructured interview* yaitu wawancara dengan pertanyaan yang telah disiapkan sebelum wawancara dan pewawancara dapat menambah

pertanyaan lain untuk menambah informasi. *Voice recorder* dari *handphone* digunakan untuk merekam keseluruhan hasil wawancara. Perekaman dilakukan atas persetujuan dari subjek sebelum proses wawancara dilakukan. Proses penemuan subjek penelitian menggunakan teknik purposif. Teknik purposif yaitu menentukan subjek berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian (Smith dkk, 2009). Subjek berjumlah tiga orang yang memiliki kriteria: Seorang istri yang memasuki usia dewasa madya, telah berpisah dengan suami tanpa status atau legitimasi cerai dan memiliki anak. Metode analisis yang digunakan adalah teknik eksplikasi data merupakan teknik yang digunakan dalam analisis penelitian ini. Subandi (2009), menjelaskan tahap-tahap yang perlu diperhatikan untuk melakukan eksplikasi data yaitu: memperoleh pemahaman data sebagai suatu keseluruhan; menyusun Deskripsi Fenomena Individual (DFI); mengidentifikasi episode-episode umum di setiap DFI; eksplikasi tema-tema dalam setiap episode; sintesis dari penjelasan tema-tema dalam setiap episode.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Ketiga subjek memiliki penyebab yang berbeda-beda dalam perpisahan dengan suami. Awalnya, suami subjek EI sering pergi dari rumah tanpa alasan dan tidak diketahui oleh subjek EI. Suami EI juga menunjukkan perubahan seperti lebih pendiam, pikirannya kosong dan seperti lupa dengan keluarga dan istri. Akhirnya suami EI secara tiba-tiba meninggalkan rumah tanpa sebab dan tanpa terjadinya pertengkaran sebelumnya. Lalu tidak lama diketahui bahwa suami subjek EI menikah lagi dengan seorang wanita di Cirebon atas informasi dari seorang laki-laki yang mengaku sebagai suami dari wanita tersebut. Subjek EI telah mandiri mengerjakan semua pekerjaan rumah sebagai ibu maupun menggantikan peran sebagai ayah dalam mencari nafkah. Subjek EI juga merasakan sisi positif dari perpisahan yaitu dapat membentuk persahabatan baru yaitu dengan mengikuti reuni sekolah yang membuat terbentuk kembali persahabatan dengan teman-teman lama dan mengalami kebebasan dalam mengatur dan menjalani kehidupan bersama anak-anak.

Pada subjek SS, suami tidak sengaja diketahui telah menikah dengan sekretaris pribadi yang telah berlangsung selama 10 tahun. Hal ini menyebabkan pertengkaran hebat antara subjek SS dan suami. Setelah dilakukan pertemuan keluarga dengan anak dan suami, hasilnya suami subjek lebih memilih hidup bersama istri baru dan berpisah dengan istri serta anak. Subjek SS merasakan bahwa perpisahana dengan suami adalah sebuah penderitaan dan masih ingin mempertahankan pernikahan dengan suami karena menganggap pernikahan hanya sekali dalam seumur hidup.

Serupa dengan kasus subjek SS, suami subjek L juga diketahui menjalin hubungan dengan wanita lain. Hal ini mengakibatkan suami subjek L dalam seminggu sering pulang dan pergi tanpa kabar yang jelas. Subjek L tidak menyukai perilaku suami dan subjek L akhirnya menyuruh suami untuk pergi dari rumah bila masih berhubungan dengan wanita tersebut. Suami subjek L pun pergi meninggalkan rumah dan tinggal dengan wanita tersebut yang telah dinikahi secara islam. Subjek L juga merasa senang dan nyaman karena merasa bebas melakukan berbagai aktivitas tanpa perlu meminta persetujuan dari sang suami.

Hasil dari perpisahan dalam pernikahan ada tiga yaitu perpisahan dan rekonsiliasi, perpisahan dan perceraian dan perpisahan tanpa perceraian. Perpisahan dan rekonsiliasi adalah perpisahan yang diakhiri dengan bersatunya kembali kedua pasangan untuk kembali membangun pernikahan bersama serta memperbaiki masalah yang menimbulkan perpisahan tersebut. Perpisahan dan perceraian adalah perpisahan yang dilanjutkan dengan proses perceraian untuk memutuskan hubungan suami-istri secara resmi dan tercatat oleh catatan sipil. Penelitian ini menghasilkan pengertian perpisahan tanpa perceraian yaitu keadaan saat salah satu pasangan

meninggalkan rumah tanpa adanya kabar baik sebelum maupun sesudah kepergian, dengan atau tanpa konflik sebelumnya yang mengakibatkan status pernikahan menggantung.

Saat ini, ketiga subjek masih memilih untuk melakukan perpisahan tanpa perceraian namun subjek EI dan L menginginkan untuk bercerai dengan suaminya. Jika pasangan, terutama istri, tidak punya uang untuk mengurus perceraian maka perpisahan mungkin bertahan bertahun-tahun. Perpisahan jangka panjang biasanya disebabkan karena pasangan yang tidak memiliki gelar pendidikan, memiliki pendapatan rendah, tidak bekerja, dan atau memiliki satu atau keduanya memiliki anak diluar pernikahan resmi (Benokraitis, 2011).

Santrock (1995), mengemukakan bahwa ada dua macam *single parent* yaitu; *Single parent mother* yaitu ibu sebagai orangtua tunggal harus menggantikan peran ayah sebagai kepala keluarga, pengambil keputusan, pencari nafkah disamping perannya mengurus rumah tangga, membesarkan, membimbing dan memenuhi kebutuhan psikis anak. *Single parent father* adalah ayah sebagai orangtua tunggal harus menggantikan peran ibu sebagai ibu rumah tangga yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang mengerjakan pekerjaan ibu rumah tangga, selain kewajibannya sebagai seorang kepala rumah tangga.

Ketiga subjek merupakan tipe *single parent* yang mandiri karena ketiga subjek berhasil bertahan sebagai orang tua tunggal dan mampu mengatasi berbagai dengan sukses walaupun dengan bersusah payah. Ketiga subjek memberikan pengertian dan kesadaran tentang perpisahan yang sedang dijalani pada anak, sahabat maupun keluarga. Ketiga subjek juga secara mandiri mencari uang dan tambahan penghasilan untuk menghidupi keluarga.

Saat menjadi *single mother*, ketiga subjek berusaha bertahan hidup dengan anak-anak. Ketiga subjek bekerja dan membuka usaha sampingan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Subjek EI bekerja pada sebuah perusahaan di pelabuhan Tanjung Mas, Semarang yang merupakan perusahaan milik keluarga suami. Hal ini subjek EI lakukan karena tidak mendapatkan nafkah dari suami sampai saat ini. Subjek EI berusaha profesional dalam bekerja walaupun masih merasa sakit hati dengan keluarga suami yang menyetujui pernikahan suami dengan wanita dari Cirebon tersebut. Berbeda dengan subjek SS dan L yang masih dinafkahi oleh suami, kedua subjek tersebut membuka usaha sampingan untuk menambah penghasilan. Subjek SS mengerjakan pekerjaan yang menghasilkan uang halal tanpa malu seperti jual pot, jual pulsa, membuat makanan *catering* bila ada pesanan, membantu mengurus pembuatan KTP ke kelurahan, antar-jemput anak sekolah, dan menerima pesanan makanan untuk lebaran. Subjek L membuka usaha sampingan dengan menerima pesanan kue untuk acara-acara tertentu seperti pernikahan, ulang tahun dan acara-acara kantor.

Perubahan dirasakan oleh ketiga subjek baik segi ekonomi, fisik dan psikis. Segi ekonomi sangat dirasakan dampaknya oleh subjek EI karena suami tidak memberikan nafkah untuk keluarga sehingga subjek EI harus mencari pekerjaan dan nafkah untuk anak-anak. subjek SS dan L mendapatkan nafkah dari suami walaupun jumlahnya sangat terbatas bahkan terkadang kekurangan sehingga subjek SS dan L harus mencari tambahan penghasilan. Segi fisik dialami oleh subjek EI dan L karena kedua subjek mengalami penurunan berat badan drastis yaitu subjek EI 9kg dan subjek L 20kg. Segi psikis dirasakan oleh ketiga subjek yang awalnya merasa sedih, kesepian, merasa marah bahkan dendam pada suami.

Gaya pengasuhan yang digunakan subjek EI dan SS dalam mendidik anak adalah gaya pengasuhan yang otoritatif. Kedua subjek memberikan kebebasan pada anak-anak namun masih dalam batasan yang sesuai dengan norma yang berlaku. Subjek EI belajar dari pengalaman saat masih kecil yang dulu diasuh dengan gaya pengasuhan yang otoritarian yang bersifat kaku dan

tertutup dengan orang tua. Subjek EI meminta anak untuk selalu terbuka dan bercerita setiap ada kejadian atau masalah dan anak-anak pun selalu melakukan hal tersebut. Subjek SS memberikan kebebasan pada anak untuk tidak selalu berada di rumah dan bergaul dengan teman-teman karena menyadari suasana di rumah dapat membuat anak tertekan karena mengingat pertengkaran hebat keluarga tersebut.

Menurut Wills (Friedman & Silver, 2007) dukungan sosial adalah persepsi atau pengalaman dicintai dan diperhatikan oleh orang lain serta dihargai sebagai bagian dari sebuah jaringan sosial yang memungkinkan terjadinya hubungan timbal balik. Orang yang mendapatkan dukungan sosial, secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya. Dukungan sosial memiliki tiga tipe, diantaranya: Dukungan informasional yaitu dukungan ini muncul ketika satu individu membantu individu lain dalam memberikan pengertian, strategi dan penyelesaian masalah agar individu dapat menyelesaikan masalahnya. Dukungan instrumental yaitu dukungan ini melibatkan pemberian bantuan dalam bentuk jasa, bantuan keuangan, dan bantuan khusus lainnya berupa barang atau bentuk fisik. Dukungan emosional yaitu dukungan ini mencakup penyediaan kehangatan dan pengasuhan kepada orang lain dan meyakinkan seseorang bahwa berharga bagi orang lain.

Ketiga subjek mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan sekitar seperti keluarga, anak-anak, sahabat maupun tetangga sekitar rumah. Subjek EI mendapatkan dukungan sosial terbesar dari kakak-kakak. Kakak subjek memberikan bantuan baik dukungan informasional, instrumental maupun emosional. Kakak subjek EI menuntut suami subjek untuk memberikan nafkah kepada subjek EI namun tidak dhiraukan oleh keluarga suami subjek. Kakak subjek EI juga memberikan uang tambahan pada subjek untuk kehidupan sehari-hari. Kakak subjek EI juga pernah memberikan tumpangan rumah saat EI berpindah-pindah. Selain itu, kakak subjek EI memberikan pengajaran tentang pentingnya pendidikan agama sejak dini pada anak-anak subjek EI.

Pada subjek SS dukungan tidak hanya dari keluarga melainkan sahabat-sahabatnya. Dukungan diberikan kakak laki-laki dengan memberikan dukungandan membantu mencari tahu alasan suami pergi dan memilih istri barunya. Kakak subjek menghubungi suami subjek dan meminta konfirmasi serta klarifikasi atas masalah tersebut. Dukungan juga diberikan oleh sahabat subjek yang merupakan seorang psikolog dengan membantu memberikan pendidikan tambahan pada anak sulung subjek yang saat itu akan menghadapi ujian nasional dan menguatkan anak sulung subjek tersebut untuk terus bersekolah. Sahabat subjek SS ini juga menganjurkan subjek untuk berkonsultasi pada paranormal untuk mengetahui kejadian sebenarnya.

Subjek L mendapatkan dukungan sosial dari keluarga dan kakak-kakaknya. Setelah kejadian tersebut, para keluarga berkumpul untuk membicarakan peristiwa tersebut dan mencari jalan keluar dari masalah tersebut. Keluarga suami subjek juga memberikan dukungan pada subjek dan masih menganggap subjek menjadi bagian dari keluarga besar suami subjek karena keluarga suami tidak menyukai istri baru yang telah membawa suami subjek untuk berpindah agama. Anak-anak ketiga subjek juga memberikan dukungan pada sang ibu dengan mengizinkan ibu pergi keluar rumah dan berkumpul bersama teman-teman. Anak subjek EI dan SS juga menginginkan ibunya mencari pasangan yang baru.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, menghasilkan pengertian perpisahan tanpa perceraian atau *separation without divorce* yaitu keadaan saat salah satu pasangan meninggalkan rumah tanpa adanya kabar baik sebelum maupun sesudah kepergian, dengan atau tanpa konflik

sebelumnya yang mengakibatkan status pernikahan menggantung. Pengalaman istri mengalami *separation without divorce* pun beragam namun ketiga subjek memiliki kesamaan yaitu suami pergi dari rumah, suami menikah lagi dengan wanita lain dan terdapat dugaan unsur *magic* yang terjadi pada kepergian suami dari rumah. Suami ketiga subjek memilih untuk tinggal bersama wanita yang baru dinikahi serta meninggalkan subjek dan anak-anak. Pada awal setelah kepergian suami dari rumah, ketiga subjek merasa sedih, marah, dendam dan kesepian begitupula dengan anak-anak mereka. Ketiga subjek memiliki cara yang berbeda-beda untuk kembali bangkit dan didukung pula oleh keluarga dan lingkungan. Dampak dari perpisahan dirasakan oleh ketiga subjek baik dari ekonomi, fisik maupun psikis.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Benokraitis, N. V. (2011). *Marriages and families: changes, choices, and constraints*. New Jersey: Prentice Hall.
- Friedman, H. S., & Silver, R. C. (2007). *Foundations of health psychology*. Oxford University Press.
- Lestari, S. (2014). *Psikologi keluarga*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Miller, R. S. (2012). *Intimate relationships*. New York: McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (1995). *Life span development: perkembangan masa hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Smith, J.A. (2009). *Psikologi kualitatif: Panduan praktis metode riset*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Subandi. (2009). *Psikologi dzikir: Studi fenomenologis pengalaman-pengalaman transformasi religius*. Yogyakarta: PustakaPelajar.